

## ISTI'ARAH DALAM AL-QUR'AN DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMAHAMAN MAKNA PADA PEMBELAJARAN BAHASA ARAB

Mely Rahmadani<sup>1</sup>, Nabila Umayrah<sup>2</sup>, Rihla Ilmiah Baso<sup>3</sup>, Ramdani Nopandri<sup>4</sup>, Dailatus Syamsiyah<sup>5</sup>

<sup>1, 2, 3, 4, 5</sup> Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
[mellyr342@gmail.com](mailto:mellyr342@gmail.com)<sup>1</sup>, [nabilahumairoh88@gmail.com](mailto:nabilahumairoh88@gmail.com)<sup>2</sup>, [ilmiahrihla@gmail.com](mailto:ilmiahrihla@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[ramdani.nopandri@gmail.com](mailto:ramdani.nopandri@gmail.com)<sup>4</sup>, [dailatus.syamsiyah@uin-suka.ac.id](mailto:dailatus.syamsiyah@uin-suka.ac.id)<sup>5</sup>

### ARTICLE INFO

### ABSTRACT

#### Article History

Published: 30 July 2026

#### Keywords:

Isti'arah; Retorika;  
Al-Qur'an;  
Pembelajaran  
Bahasa Arab; Makna

*Isti'arah; Rhetoric;  
The Qur'an; Arabic  
Language Learning;  
Meaning.*



© Author(s) 2026  
This work is licensed  
under a [Creative  
Commons Attribution  
4.0 International  
License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

*Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep isti'arah (metafora) dalam Al-Qur'an dan implikasinya terhadap pemahaman makna dalam pembelajaran bahasa Arab. Isti'arah merupakan salah satu uslub yang paling dominan dalam ilmu bayan yang berfungsi untuk memperindah ekspresi sekaligus memperdalam makna. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis berdasarkan riset pustaka. Data dikumpulkan dari ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung isti'arah, khususnya isti'arah tasrihiyah, makniyah, tamtsiliyah, ashliyah, dan taba'iyah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa isti'arah dalam Al-Qur'an berfungsi sebagai perangkat retorika yang ampuh untuk menyampaikan makna yang mendalam secara estetis. Implikasi pedagogisnya adalah perlunya mengintegrasikan studi balaghah, khususnya isti'arah, ke dalam kurikulum pembelajaran bahasa Arab agar siswa dapat memahami teks-teks Al-Qur'an secara komprehensif. Pendekatan berbasis isti'arah telah terbukti dapat meningkatkan kemampuan analisis makna dan apresiasi siswa terhadap sastra Arab.*

*This study aims to analyze the concept of isti'arah (metaphor) in the Qur'an and its implications for meaning comprehension in Arabic language learning. Isti'arah is one of the most dominant uslub in bayan science that serves to beautify expressions while deepening meaning. This study employs a qualitative approach with descriptive-analytical methods based on library research. Data were collected from Qur'anic verses containing isti'arah, particularly isti'arah tasrihiyah, makniyah, tamtsiliyah, ashliyah, and taba'iyah. The results show that isti'arah in the Qur'an functions as a powerful rhetorical device for conveying profound meanings aesthetically. The pedagogical implication is the necessity of integrating balaghah studies, particularly isti'arah, into the Arabic language learning curriculum so that students can comprehensively understand Qur'anic texts. An isti'arah-based approach has been proven to enhance students' meaning analysis ability and appreciation of Arabic literature.*

## PENDAHULUAN

Bahasa Arab merupakan bahasa Al-Qur'an yang memiliki keistimewaan luar biasa dalam hal keindahan dan kedalaman maknanya. Di antara keistimewaan tersebut adalah penggunaan gaya bahasa figuratif yang kaya dan beragam, salah satunya adalah isti'arah. Isti'arah yang dalam kajian barat dikenal sebagai metafora merupakan salah satu unsur inti dalam ilmu balaghah, khususnya dalam cabang ilmu bayan, yang berfungsi untuk memperindah ekspresi sekaligus memperdalam substansi makna yang disampaikan.

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam menggunakan isti'arah secara intensif dan beragam. Penggunaan isti'arah dalam Al-Qur'an bukan sekadar ornamen kebahasaan, melainkan merupakan instrumen semantik yang efektif untuk menyampaikan pesan-pesan ketuhanan, akidah, moral, dan hukum secara konkret dan mudah dipahami oleh beragam kalangan. Murdiono et al.<sup>1</sup> menjelaskan bahwa majaz isti'arah dalam Al-Qur'an, khususnya Surah Al-Baqarah, hadir dalam berbagai bentuk *tasrihiyah*, *makniyah*, *taba'iyah*, *tamtsiliyah*, dan *ashliyah* yang masing-masing memiliki fungsi semantis yang berbeda.

Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab, pemahaman terhadap isti'arah menjadi sangat penting. Peserta didik yang tidak memiliki bekal ilmu balaghah yang memadai akan kesulitan memahami nuansa makna dalam teks-teks Al-Qur'an dan sastra Arab. Ironisnya, pengajaran balaghah termasuk di dalamnya isti'arah sering kali diajarkan secara parsial dan tidak terintegrasi dengan pembelajaran keterampilan bahasa. Akibatnya, pemahaman peserta didik terhadap teks-teks berbahasa Arab yang kaya gaya bahasa menjadi terbatas.<sup>2</sup>

Penelitian tentang isti'arah dalam Al-Qur'an sebenarnya sudah cukup banyak dilakukan. Namun, kajian yang secara spesifik mengaitkan isti'arah dengan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Arab masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian berfokus pada identifikasi dan klasifikasi isti'arah dalam surat-surat tertentu, tanpa membahas relevansinya secara pedagogis. Di sinilah letak urgensi penelitian ini: menjembatani kajian linguistik balaghah dengan kebutuhan praktis pembelajaran bahasa Arab.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan konsep dan jenis-jenis isti'arah dalam Al-Qur'an; (2) menganalisis contoh-contoh isti'arah dalam beberapa surat Al-Qur'an beserta implikasi maknanya; dan (3) merumuskan implikasi pedagogis isti'arah terhadap pembelajaran bahasa Arab. Melalui kajian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan materi ajar bahasa Arab yang berbasis pada kekayaan retorika Al-Qur'an.

---

<sup>1</sup> M. Murdiono dkk., "Majaz isti'arah in Qur'an Surah Al-Baqarah: A balaghah science perspective based analysis," *Buletin Al-Turas* 28, no. 1 (2022): 77–90, <https://doi.org/10.15408/bat.v28i1.20843>.

<sup>2</sup> M. Murdiono dkk., "Eksistensi majaz isti'arah dalam Al-Qur'an Surat Al-Maidah menurut perspektif ilmu balaghah," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 2 (2023): 16598–604, <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i2.9006>.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis. Jenis penelitian yang dipilih adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yakni penelitian yang datanya bersumber dari dokumen, buku, artikel jurnal ilmiah, dan sumber tertulis lainnya yang relevan.<sup>3</sup> Pendekatan ini dipilih karena objek penelitian berupa teks Al-Qur'an yang bersifat linguistik dan memerlukan analisis mendalam berbasis teori balaghah.

Sumber data primer penelitian ini adalah ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung isti'arah, khususnya dari Surah Al-Baqarah, Ali 'Imran, Al-Maidah, Ar-Rahman, dan Juz 'Amma. Pemilihan surat-surat ini didasarkan pada frekuensi dan keragaman penggunaan isti'arah yang telah terdokumentasi dalam berbagai penelitian sebelumnya. Sumber data sekunder mencakup kitab-kitab balaghah klasik seperti Al-Balaghah Al-Wadhihah karya Al-Jarim dan Mustafa Amin, serta Jawahir Al-Balaghah karya Ahmad Al-Hasyimi, dan berbagai artikel jurnal ilmiah terakreditasi.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui (1) identifikasi ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung unsur isti'arah; (2) klasifikasi isti'arah berdasarkan jenisnya sesuai teori balaghah; dan (3) analisis makna dan fungsi retorik masing-masing isti'arah. Analisis data mengikuti prosedur: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagaimana dirumuskan oleh Miles et al.<sup>4</sup> Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dengan membandingkan temuan dari berbagai referensi balaghah yang mu'tamad (terpercaya).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Konsep Isti'arah dalam Ilmu Balaghah

Secara etimologis, kata isti'arah berasal dari akar kata 'a-r-a (عار) yang berarti meminjam. Secara terminologis, isti'arah dalam ilmu balaghah didefinisikan sebagai penggunaan suatu lafaz untuk makna yang bukan makna aslinya karena adanya keserupaan (*musyabahah*) yang kuat antara makna asli dan makna yang dimaksud, dengan syarat hilangnya salah satu dari dua elemen tasybih, yaitu musyabbah (yang diserupakan) atau *musyabbah bih* (yang dijadikan penyerupaan). Dasuki & Pangestu<sup>5</sup> dalam kajiannya tentang *at-tasybih wa al-isti'arah* dalam Al-Qur'an menegaskan bahwa isti'arah pada hakikatnya merupakan tasybih yang dipadatkan dan diperkuat dengan cara menghilangkan salah satu *tharfnya*.

Perbedaan antara isti'arah dan tasybih terletak pada kelengkapan unsurnya. *Tasybih* secara eksplisit menyebutkan kedua *tharafnya* (*musyabbah* dan *musyabbah bih*) beserta adat *tasybih* (kata

---

<sup>3</sup> John W. Creswell dan J. David Creswell, *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*, 5th ed. (SAGE Publications, 2018), <https://doi.org/10.4135/9781506386709>.

<sup>4</sup> Matthew B. Miles dkk., *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*, 4th ed. (SAGE Publications, 2019).

<sup>5</sup> A. Dasuki dan A. Pangestu, "At-tasybih wa al-isti'arah dalam Al-Qur'an: Pengertian, kaidah, dan penerapannya," *Jurnal Ilmiah Nusantara (JINU)* 3, no. 3 (2026): 779–90, <https://doi.org/10.61722/jinu.v3i3.9954>.

penyerupaan seperti "seperti" atau "laksana") dan *wajh al-syabah* (sisi persamaan). Sementara isti'arah menghilangkan *musyabbah* atau *musyabbah bih* secara total, sehingga perbandingan yang diungkapkan menjadi lebih kuat dan mengesankan. Ariza et al.<sup>6</sup> menjelaskan bahwa keindahan makna dalam isti'arah justru muncul dari ketiadaan unsur tersebut, karena pikiran pembaca dituntut untuk merefleksikan sendiri keserupaan yang dimaksud.

### Klasifikasi Isti'arah dalam Al-Qur'an

Para ulama balaghah mengklasifikasikan isti'arah ke dalam beberapa jenis berdasarkan berbagai sudut pandang. Berdasarkan ada tidaknya penyebutan *musyabbah* atau *musyabbah bih*, isti'arah dibagi menjadi: (a) Isti'arah Tasrihiyah (Eksplisit), yaitu isti'arah yang menyebutkan *musyabbah bih* (lawan dari *musyabbah* yang dihilangkan); dan (b) Isti'arah Makniyah (Implisit), yaitu isti'arah yang menyebutkan *musyabbah*, sedangkan *musyabbah bih*-nya dihilangkan dan hanya disebutkan salah satu sifat atau lazimnya. Murdiono<sup>7</sup> et al. dalam penelitiannya tentang Surah Al-Baqarah menemukan 9 ayat isti'arah tasrihiyah dan 9 ayat isti'arah makniyah dari total 19 ayat yang mengandung majaz isti'arah.

Berdasarkan jenis lafaz yang menjadi *musta'ar* (yang dipinjamkan), isti'arah dibagi menjadi: (a) Isti'arah *Ashliyah*, apabila lafaz yang dipinjam adalah isim jenis (kata benda konkret), dan (b) Isti'arah *Taba'iyah*, apabila lafaz yang dipinjam adalah fi'il (kata kerja) atau sifat (adjektiva). Sementara berdasarkan adanya *qarinah* (indikator penguat), isti'arah dibagi menjadi isti'arah *murasyahah* (yang diperkuat dengan lazim *musyabbah bih*), *mujarradah* (yang dilucuti dari lazim *musyabbah bih*), dan *muthlaqah* (tanpa *qarinah*). Adapun Isti'arah *Tamtsiliyah* adalah isti'arah yang *musyabbah*-nya berupa susunan kalimat yang kompleks (*tarkib*), bukan kata tunggal.<sup>8</sup>

### Contoh dan Analisis Isti'arah dalam Al-Qur'an

Pertama, contoh isti'arah tasrihiyah terdapat dalam Q.S. Al-Baqarah (2): 257:

وَيُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ

"Dan mengeluarkan mereka dari kegelapan menuju cahaya."

Dalam ayat ini, kata *al-zhulumat* (kegelapan) dan *al-nur* (cahaya) digunakan sebagai isti'arah. Aslinya, kegelapan dan cahaya merupakan fenomena fisik, tetapi dalam konteks ayat ini, keduanya dipinjam untuk makna kekufuran dan keimanan. *Musyabbah*-nya adalah kekufuran dan keimanan (yang

<sup>6</sup> F. N. Ariza dkk., "Keindahan makna dalam tasybih dan isti'arah: Studi semantik dalam Surah Yasin," *PEMA* 5, no. 2 (2025): 537–50, <https://doi.org/10.56832/pema.v5i2.1293>.

<sup>7</sup> Murdiono dkk., "Majaz isti'arah in Qur'an Surah Al-Baqarah: A balaghah science perspective based analysis."

<sup>8</sup> Komarudin, "Isti'arah dan efek yang ditimbulkannya dalam bahasa Al-Qur'an Surah Al-Baqarah dan Âli 'Imrân," *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam* 17, no. 2 (2020): 205–15, <https://doi.org/10.15575/al-tsaqafa.v17i2.1802>; Murdiono dkk., "Eksistensi majaz isti'arah dalam Al-Qur'an Surat Al-Maidah menurut perspektif ilmu balaghah."

dihilangkan), sementara *musyabbah bih-nya* adalah kegelapan dan cahaya (yang disebutkan). Ini merupakan isti'arah *tasrihiyah* karena *musyabbah bih* yang disebutkan sedangkan *musyabbah-nya* dihilangkan.<sup>9</sup>

Kedua, contoh isti'arah *makniyah* dapat ditemukan dalam Q.S. Al-Baqarah (2): 74:

ثُمَّ قَسَتْ قُلُوبُكُمْ مِّنْ بَعْدِ ذَلِكَ فَهِيَ كَالْحِجَارَةِ

"Kemudian hati kamu menjadi keras setelah itu, sehingga ia seperti batu."

Menariknya, lafaz *qaswa* (keras) yang merupakan sifat batu digunakan untuk hati manusia. Secara balaghah, hati diumpamakan seperti batu (*musyabbah bih* yang dihilangkan), dan yang tersisa hanya sifatnya yaitu kekerasan. Inilah isti'arah *makniyah*: *musyabbah* (hati) disebutkan, sementara *musyabbah bih-nya* (batu) dihilangkan, namun sifatnya (kekerasan) tetap dipertahankan sebagai *qarinah*.

Ketiga, isti'arah dalam Surah Ar-Rahman juga sangat kaya akan nilai balaghah. Muhammad Taufik, Fikri, dan Agustiar dalam Dasuki & Pangestu<sup>10</sup>, menganalisis keindahan uslub *tasybih* dan isti'arah dalam surat ini, yang memanfaatkan gambaran-gambaran alam semesta untuk menyampaikan kekuasaan dan kebesaran Allah. Penggunaan isti'arah di sini berfungsi sebagai persuasi retorikal yang menggugah kesadaran spiritual pembaca.

Keempat, dalam Juz 'Amma, Wahyuningsih (sebagaimana dikutip dalam berbagai kajian) menemukan bahwa isti'arah *tasrihiyah* dan *makniyah* tersebar luas di berbagai surah. Hal ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an secara sistematis menggunakan isti'arah sebagai piranti retorika utama untuk menyampaikan pesan-pesan ketuhanan kepada manusia dari berbagai tingkatan intelektual dan budaya.

Kelima, kajian terhadap Surah Al-Maidah yang dilakukan oleh Murdiono et al.<sup>11</sup> menemukan delapan ayat yang mengandung majaz isti'arah. Di antaranya adalah Q.S. Al-Maidah (5): 2 dengan isti'arah *tasrihiyah* dan *taba'iyah*, Q.S. Al-Maidah (5): 16 yang menggunakan isti'arah dalam konteks petunjuk Allah yang diumpamakan sebagai cahaya dan jalan yang terang, dan Q.S. Al-Maidah (5): 64 yang menggunakan isti'arah untuk menggambarkan penolakan kaum Yahudi terhadap kebenaran. Temuan ini memperkuat argumen bahwa isti'arah merupakan instrumen linguistik yang paling sering digunakan Al-Qur'an dalam menyampaikan makna-makna kompleks.

---

<sup>9</sup> Murdiono dkk., "Majaz isti'arah in Qur'an Surah Al-Baqarah: A balaghah science perspective based analysis."

<sup>10</sup> Dasuki dan Pangestu, "At-tasybih wa al-isti'arah dalam Al-Qur'an: Pengertian, kaidah, dan penerapannya."

<sup>11</sup> Murdiono dkk., "Eksistensi majaz isti'arah dalam Al-Qur'an Surat Al-Maidah menurut perspektif ilmu balaghah."

### **Implikasi Isti'arah terhadap Pemahaman Makna**

Penggunaan isti'arah dalam Al-Qur'an memiliki beberapa implikasi semantis yang signifikan. Pertama, isti'arah memperkuat makna (taqwiyyah al-ma'na). Ketika Al-Qur'an menggambarkan orang-orang kafir sebagai "tuli, bisu, dan buta" (QS. Al-Baqarah: 18), penggunaan isti'arah tersebut jauh lebih kuat dari sekadar mengatakan mereka "tidak mau mendengar, berbicara, atau melihat kebenaran." Komarudin<sup>12</sup> dalam kajiannya tentang isti'arah dalam Al-Baqarah dan Ali 'Imran membuktikan bahwa efek semantis isti'arah jauh melampaui apa yang dapat diungkapkan oleh bahasa literal.

Kedua, isti'arah mempermudah pemahaman (taqrib al-ma'na). Dengan menjadikan konsep-konsep abstrak seperti iman, kufur, petunjuk, dan kesesatan tampak dalam gambaran yang konkret dan indrawi, isti'arah memungkinkan pembaca dari berbagai latar belakang untuk memahami pesan Al-Qur'an. Ini merupakan salah satu aspek kemu'jizatan Al-Qur'an (i'jaz lughawi) yang diakui oleh para ulama balaghah klasik maupun kontemporer.<sup>13</sup>

Ketiga, isti'arah membangun citra mental yang hidup dan berkesan (*tashwir*). Ketika Al-Qur'an menggambarkan orang munafik seperti orang yang menyalakan api kemudian Allah memadamkan cahayanya (QS. Al-Baqarah: 17), gambaran visual yang dihasilkan sangat kuat dan membekas dalam ingatan pembaca. Dampak retorik ini jauh melebihi apa yang bisa dihasilkan oleh pernyataan literal tentang kemunafikan.

### **Implikasi Pedagogis terhadap Pembelajaran Bahasa Arab**

Pemahaman terhadap isti'arah dalam Al-Qur'an memiliki implikasi yang luas dan mendalam bagi pembelajaran bahasa Arab. Penerapan balaghah dalam pembelajaran bahasa Arab di berbagai institusi menunjukkan bahwa integrasi ilmu balaghah memberikan peningkatan signifikan dalam apresiasi sastra Arab serta kemampuan komunikasi peserta didik (Penerapan Balaghah di Pesantren, 2025). Berikut adalah implikasi-implikasi pedagogis yang dapat dirumuskan dari penelitian ini.

Pertama, integrasi isti'arah dalam materi ajar bahasa Arab. Pengenalan konsep isti'arah sejak dini dalam pembelajaran bahasa Arab akan membekali peserta didik dengan kemampuan untuk memahami makna leksikal sekaligus makna kontekstual. Abdurahman et al.<sup>14</sup> telah membuktikan bahwa pemahaman konsep tasybih dan isti'arah dalam Al-Qur'an memiliki implikasi yang signifikan bagi pengembangan materi ajar ilmu bayan. Materi ajar yang mengintegrasikan contoh-contoh isti'arah dari Al-Qur'an terbukti lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap teks Arab.

---

<sup>12</sup> Komarudin, "Isti'arah dan efek yang ditimbulkannya dalam bahasa Al-Qur'an Surah Al-Baqarah dan Ali 'Imran."

<sup>13</sup> Murdiono dkk., "Majaz isti'arah in Qur'an Surah Al-Baqarah: A balaghah science perspective based analysis."

<sup>14</sup> R. Abdurahman dkk., "Memahami konsep tasybih dalam Al-Qur'an: Perspektif ahli tafsir dan implikasinya bagi pengembangan materi ajar ilmu bayan," *Tsaqofiya: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab* 6, no. 1 (2024): 210–25, <https://doi.org/10.21154/tsaqofiya.v6i1.3290>.

Kedua, pendekatan berbasis konteks Al-Qur'an. Pembelajaran bahasa Arab yang menggunakan teks Al-Qur'an sebagai sumber utama konteks isti'arah akan memiliki dua keuntungan sekaligus: peningkatan kemampuan bahasa Arab dan pendalaman pemahaman keagamaan. Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Nilai-Nilai Qur'ani, Nurnianti<sup>15</sup> menunjukkan bahwa integrasi nilai Qur'ani dalam pembelajaran mampu meningkatkan motivasi, akhlak belajar, serta pemaknaan bahasa pada peserta didik. Hal ini selaras dengan paradigma pendidikan Islam yang holistik.

Ketiga, pengembangan kemampuan analisis wacana. Pemahaman isti'arah melatih peserta didik untuk melakukan analisis wacana yang lebih mendalam. Peserta didik tidak hanya memahami makna kata per kata, tetapi juga mampu menangkap makna konotatif, makna metaforis, dan pesan yang tersembunyi di balik pilihan kata. Pembelajaran bahasa Arab berbasis pendekatan psikolinguistik sebagaimana yang dikaji dalam Zahrah et al.<sup>16</sup> menegaskan bahwa kemampuan memahami makna pada berbagai level dari leksikal hingga wacana merupakan kompetensi krusial yang perlu dikembangkan dalam pembelajaran bahasa Arab.

Keempat, pemanfaatan media dan teknologi dalam pembelajaran isti'arah. Perkembangan teknologi digital membuka peluang besar untuk membuat pembelajaran isti'arah lebih interaktif dan menarik. Penggunaan media visual, animasi, dan platform digital dapat membantu peserta didik memvisualisasikan gambaran-gambaran metaforis dalam isti'arah Al-Qur'an. Haq<sup>17</sup> dalam kajiannya tentang pembelajaran bahasa Arab di era digital menegaskan pentingnya integrasi media digital dalam pengajaran bahasa Arab untuk meningkatkan efektivitas dan daya tarik pembelajaran.

Kelima, pengembangan kompetensi guru bahasa Arab dalam bidang balaghah. Efektivitas pembelajaran isti'arah sangat bergantung pada kualitas dan kesiapan pendidik dalam menguasai ilmu balaghah secara komprehensif. Supriadi et al.<sup>18</sup> dalam kajian mereka tentang problematika pengajaran bahasa Arab di madrasah aliyah menemukan bahwa salah satu hambatan utama dalam pembelajaran bahasa Arab adalah kurangnya kompetensi guru dalam bidang kajian balaghah dan sastra Arab. Oleh karena itu, program pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru bahasa Arab perlu secara eksplisit memasukkan materi tentang isti'arah dan uslub-uslub balaghah lainnya. Nasimah et al.<sup>19</sup> dalam

---

<sup>15</sup> Y. Nurnianti, "Model pembelajaran bahasa Arab berorientasi nilai-nilai Qur'ani," *Ta'lim: The Islamic Religious Educational Journal* 4, no. 1 (2025): 39–47.

<sup>16</sup> H. Zahrah dkk., "Keterampilan bahasa Arab sebagai kompetensi komunikatif dalam pendidikan," *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 2 (2025): 359–76.

<sup>17</sup> S. Haq, "Pembelajaran bahasa Arab di era digital: Problematika dan solusi dalam pengembangan media," *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-ilmu Sosial* 7, no. 1 (2023): 211–22, <https://doi.org/10.30743/mkd.v7i1.6937>.

<sup>18</sup> A. Supriadi dkk., "Problematika pengajaran bahasa Arab di madrasah aliyah," *An Nabighoh: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Arab* 22, no. 02 (2020): 211–30, <https://doi.org/10.32332/an-nabighoh.v22i02.2314>.

<sup>19</sup> A. Nasimah dkk., "Persepsi pelajar pengajian bahasa Arab terhadap pembelajaran dan pengajaran balaghah menggunakan pendekatan teknologi," *E-Jurnal Penyelidikan dan Inovasi* 10, no. 1 (2023): 119–34, <https://doi.org/10.36452/ejpi.v10i1.2320>.

penelitian mereka tentang persepsi pelajar pengajian bahasa Arab terhadap pembelajaran balaghah menggunakan pendekatan teknologi menemukan bahwa penguasaan guru terhadap materi balaghah, dikombinasikan dengan pemanfaatan teknologi, secara signifikan meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik.

### **Isti'arah dalam Perspektif Linguistik Kognitif dan Relevansinya bagi Pembelajaran**

Kajian tentang isti'arah tidak hanya relevan dalam ranah ilmu balaghah klasik, tetapi juga memiliki titik temu yang signifikan dengan perkembangan linguistik kognitif modern, khususnya teori metafora konseptual (*conceptual metaphor theory*) yang dikembangkan oleh Lakoff & Johnson<sup>20</sup>. Dalam perspektif linguistik kognitif, metafora bukan sekadar fenomena bahasa, melainkan merupakan fenomena pikiran; metafora adalah cara manusia memahami konsep-konsep abstrak melalui pengalaman konkret yang lebih familiar. Hal ini berkorespondensi langsung dengan konsep isti'arah dalam balaghah Arab yang sejak lama telah mengakui bahwa makna metaforis dibangun atas dasar *musyabahah* atau keserupaan antara dua domain yang berbeda.

Ramdani et al.<sup>21</sup> dalam kajian mereka tentang konsep balaghah Abu Hilal Al-Askari menunjukkan bahwa para ulama balaghah klasik Arab sebenarnya telah merumuskan mekanisme kognitif metafora jauh sebelum linguistik Barat menemukan teori serupa. Ini menunjukkan bahwa isti'arah sebagai konsep balaghah tidak hanya relevan secara keagamaan dan sastra, tetapi juga secara ilmiah dan kognitif. Implikasi pedagogisnya adalah bahwa guru bahasa Arab dapat memanfaatkan temuan-temuan linguistik kognitif untuk menjelaskan isti'arah kepada peserta didik dengan cara yang lebih sistematis dan dapat diterima secara ilmiah, sehingga pembelajaran balaghah tidak lagi dianggap semata-mata sebagai hafalan teori, melainkan sebagai eksplorasi mekanisme berpikir manusia yang mendalam.

Lebih jauh, pendekatan psikolinguistik dalam pembelajaran bahasa Arab yang dikaji oleh Wartoyo & Zuhriyah<sup>22</sup> menegaskan bahwa pemahaman makna metaforis, termasuk isti'arah, melibatkan proses kognitif yang lebih kompleks dibandingkan pemahaman makna literal. Dalam proses pemahaman isti'arah, peserta didik tidak hanya mengaktifkan pengetahuan linguistik, tetapi juga pengetahuan dunia (*world knowledge*), pengalaman sensoris, dan kemampuan inferensi pragmatik. Oleh karena itu, pembelajaran isti'arah secara tidak langsung melatih kemampuan berpikir tingkat tinggi (*higher-order thinking skills*) peserta didik, termasuk kemampuan analisis, evaluasi, dan kreasi yang menjadi tujuan utama pendidikan abad ke-21.

---

<sup>20</sup> George Lakoff dan Mark Johnson, *Metaphors we live by* (University of Chicago Press, 1980).

<sup>21</sup> A. W. S. Ramdani dkk., "Konsep balaghah Abu Hilal Al-Askari: Studi tentang ilmu bayan," *Journal of Literature Review* 1, no. 2 (2025): 341–49, <https://doi.org/10.62885/jlr.v1i2.211>.

<sup>22</sup> Wartoyo dan D. A. Zuhriyah, "Pembelajaran bahasa Arab berbasis pendekatan psikolinguistik: Implikasi dan implementasinya," *Ihtimam: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 6, no. 1 (2024): 1–20, <https://doi.org/10.36668/jih.v6i1.449>.

### **Isti'arah dan Problematika Pembelajaran Bahasa Arab: Tantangan dan Solusi**

Integrasi isti'arah dalam pembelajaran bahasa Arab tidak lepas dari berbagai tantangan yang dihadapi di lapangan. Sakdiah & Sihombing<sup>23</sup> mengidentifikasi beberapa problematika mendasar dalam pembelajaran bahasa Arab, antara lain: (1) minimnya motivasi peserta didik terhadap bahasa Arab yang dianggap sulit dan tidak relevan dengan kehidupan sehari-hari; (2) metode pembelajaran yang monoton dan berpusat pada hafalan gramatika; (3) kurangnya bahan ajar yang kontekstual dan menarik; serta (4) terbatasnya waktu pembelajaran yang dialokasikan untuk bahasa Arab di sekolah. Problematika-problematika ini secara langsung berpengaruh terhadap kemampuan peserta didik dalam memahami teks-teks berbahasa Arab yang kaya akan gaya bahasa, termasuk isti'arah.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, beberapa solusi dapat ditawarkan. Pertama, reorientasi tujuan pembelajaran bahasa Arab dari sekadar penguasaan tata bahasa menuju pemahaman tekstual dan apresiasi sastra. Setiyadi & Sugianto<sup>24</sup> dalam kajian mereka tentang variasi linguistik bahasa Arab dan implikasinya dalam pembelajaran di Indonesia menekankan perlunya pendekatan yang lebih kontekstual dan komunikatif dalam pembelajaran bahasa Arab, yang mempertimbangkan kekayaan variasi linguistik dan gaya bahasa dalam teks-teks Arab. Kedua, pengembangan bahan ajar berbasis isti'arah yang dirancang secara bertahap sesuai tingkat kemampuan peserta didik. Bahan ajar ini dapat dimulai dari contoh-contoh isti'arah yang sederhana dan familiar dalam kehidupan sehari-hari, kemudian secara progresif mengarah pada isti'arah dalam teks-teks Al-Qur'an dan sastra Arab klasik.

Ketiga, pemanfaatan pendekatan maharah istima' (keterampilan menyimak) dalam pembelajaran isti'arah. Ubaidillah<sup>25</sup> dalam kajiannya tentang pembelajaran maharah *istima'* berbasis online menunjukkan bahwa pemaparan peserta didik terhadap teks-teks lisan berbahasa Arab yang kaya isti'arah misalnya melalui rekaman bacaan Al-Qur'an dan ceramah berbahasa Arab dapat secara signifikan meningkatkan kepekaan mereka terhadap keindahan gaya bahasa Arab. Pendekatan ini sekaligus mengintegrasikan pembelajaran balaghah dengan pengembangan keterampilan bahasa secara terpadu.

Keempat, optimalisasi kajian haqiqah dan majaz sebagai fondasi pemahaman isti'arah. Zubaidillah<sup>26</sup> dalam kajiannya tentang haqiqah dan majaz dalam Al-Qur'an menegaskan bahwa pemahaman yang baik terhadap perbedaan antara makna haqiqi (literal) dan makna majazi (figuratif)

---

<sup>23</sup> N. Sakdiah dan F. Sihombing, "Problematika pembelajaran bahasa Arab," *Jurnal Sathar* 1, no. 1 (2023): 34–41, <https://doi.org/10.59548/js.v1i1.41>.

<sup>24</sup> D. Setiyadi dan M. Sugianto, "Variasi keragaman linguistik bahasa Arab di negara Arab dan implikasinya dalam pembelajaran bahasa Arab di Indonesia," *Al Mi'yar: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab dan Kebahasaaraban* 7, no. 1 (2024): 517–42, <https://doi.org/10.35931/am.v7i1.3659>.

<sup>25</sup> Ubaidillah, "Pembelajaran maharah istima' berbasis online: Blended learning dalam istima'," *Al-Ittihad: Jurnal Keilmuan dan Kependidikan Bahasa Arab* 12, no. 1 (2020): 45–54, <https://doi.org/10.32678/al-ittihad.v12i01.4017>.

<sup>26</sup> M. H. Zubaidillah, "Haqiqah dan majaz dalam Al-Qur'an: Kajian balaghah," *Al Mi'yar: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab dan Kebahasaaraban* 3, no. 1 (2020): 1–14, <https://doi.org/10.35931/am.v3i1.201>.

merupakan prasyarat mutlak bagi peserta didik untuk dapat mengapresiasi isti'arah secara memadai. Oleh karena itu, kurikulum bahasa Arab idealnya membangun pemahaman terhadap haqiqah dan majaz terlebih dahulu sebelum memperkenalkan konsep-konsep isti'arah yang lebih kompleks. Pendekatan spiral dalam penyusunan kurikulum yang secara berkesinambungan memperdalam dan memperluas pemahaman peserta didik terhadap gaya bahasa diyakini lebih efektif dibandingkan pendekatan linier yang memisahkan kajian balaghah sebagai mata pelajaran tersendiri.

### **Relevansi Isti'arah dalam Kajian Tafsir dan Kemu'jizatan Al-Qur'an**

Pemahaman mendalam tentang isti'arah tidak hanya relevan untuk pembelajaran bahasa Arab secara linguistik, tetapi juga memiliki implikasi yang sangat penting bagi kajian tafsir Al-Qur'an. Syamsudin<sup>27</sup> dalam kajiannya tentang ilmu balaghah dan relevansinya dalam kajian tafsir kontemporer menunjukkan bahwa penguasaan balaghah, khususnya isti'arah, merupakan kompetensi yang tidak dapat diabaikan oleh para mufassir (penafsir) Al-Qur'an. Pemahaman yang salah terhadap isti'arah dalam Al-Qur'an dapat berujung pada penafsiran yang keliru dan menyesatkan, karena makna yang sesungguhnya dimaksud berbeda dengan makna literal yang tertera.

Yasin<sup>28</sup> dalam kajiannya tentang sisi balaghah dalam Tafsir Al-Baidhawiy menggaris bawahi bagaimana para mufassir klasik memanfaatkan analisis balaghah, termasuk isti'arah, untuk membongkar lapisan-lapisan makna yang tersembunyi dalam teks Al-Qur'an. Metode tafsir balaghawi ini menjadi salah satu instrumen terpenting dalam membuktikan kemu'jizatan linguistik Al-Qur'an (*i'jaz lughawi*), yakni keistimewaan Al-Qur'an yang tidak tertandingi dalam hal keindahan bahasa, ketepatan pilihan kata, dan kedalaman makna. Oleh karena itu, pembelajaran isti'arah pada hakikatnya merupakan pembelajaran tentang salah satu dimensi kemu'jizatan Al-Qur'an itu sendiri, yang menjadikannya semakin urgen untuk diintegrasikan dalam pendidikan Islam secara keseluruhan.

Lebih dari itu, kajian isti'arah dalam Al-Qur'an memperlihatkan dimensi estetika yang tidak dimiliki oleh teks-teks manusia biasa. Aizza et al.<sup>29</sup> dalam kajian mereka tentang struktur dan fungsi tasybih dan isti'arah dalam puisi Arab klasik menemukan bahwa isti'arah Al-Qur'an melampaui isti'arah dalam puisi Arab terbaik sekalipun, baik dari segi ketepatannya dalam memilih domain sumber (*musyabbah bih*) maupun dari segi kedalaman dan kekayaan makna yang dihasilkan. Temuan ini semakin memperkuat keyakinan bahwa Al-Qur'an adalah kalam Ilahi yang tak tertandingi, sekaligus menjustifikasi pentingnya kajian isti'arah sebagai pintu masuk untuk memahami keagungan sastra Al-Qur'an secara lebih komprehensif.

---

<sup>27</sup> N. Syamsudin, "Ilmu balaghah dan relevansinya dalam kajian tafsir kontemporer," *Jurnal Al-Qalam* 28, no. 1 (2022): 45–60, <https://doi.org/10.31969/alq.v28i1.1065>.

<sup>28</sup> H. Yasin, "Sisi balaghah dalam tafsir Al-Baidhawiy," *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2020): 41–61.

<sup>29</sup> Y. Z. Aizza dkk., "Struktur dan fungsi tasybih dan isti'arah dalam puisi Arab klasik," *International Journal of Literature and Language Education* 1, no. 1 (2025): 1–14.

Implikasi praktis dari dimensi tafsir dan kemukjizatan ini bagi pembelajaran bahasa Arab adalah perlunya penekanan pada aspek apresiasi sastra (*tadzawwuq adabi*) sebagai tujuan pembelajaran yang setara pentingnya dengan penguasaan tata bahasa. Ilham et al.<sup>30</sup> dalam kajian mereka tentang pola struktur gaya bahasa tasybih dalam Al-Qur'an menunjukkan bahwa kemampuan mengidentifikasi dan mengapresiasi gaya bahasa Al-Qur'an merupakan pencapaian tertinggi dalam pembelajaran bahasa Arab yang berbasis Al-Qur'an. Dengan demikian, pembelajaran isti'arah tidak sekadar berfungsi sebagai latihan analisis linguistik, melainkan juga sebagai sarana pengembangan kepekaan estetis dan spiritual peserta didik terhadap keindahan kalam Ilahi.

Secara keseluruhan, pembahasan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa isti'arah merupakan fenomena kebahasaan multidimensional yang menyentuh aspek linguistik, kognitif, estetis, teologis, dan pedagogis secara sekaligus. Fitriyah et al.<sup>31</sup> dalam kajian mereka tentang majaz isti'arah dalam lirik qashidah menegaskan bahwa isti'arah hidup tidak hanya dalam teks-teks klasik dan Al-Qur'an, tetapi juga dalam tradisi sastra Arab yang terus berkembang hingga saat ini. Ini menunjukkan bahwa pembelajaran isti'arah relevan tidak hanya untuk memahami teks-teks lama, tetapi juga untuk mengapresiasi dan memproduksi teks-teks Arab kontemporer. Dengan mengintegrasikan kajian isti'arah secara sistematis dan kontekstual ke dalam pembelajaran bahasa Arab, institusi pendidikan Islam dapat menghasilkan lulusan yang tidak hanya fasih secara gramatikal, tetapi juga melek secara sastra dan mampu memahami Al-Qur'an pada tingkat kedalaman yang lebih tinggi. Hal ini sejalan dengan visi pendidikan Islam yang komprehensif dan integratif, yang menempatkan Al-Qur'an sebagai pusat dan sumber segala ilmu pengetahuan.

## KESIMPULAN

Isti'arah dalam Al-Qur'an merupakan fenomena linguistik yang sangat kaya dan beragam, mencakup isti'arah tasrihiyah, makniyah, tamtsiliyah, ashliyah, dan taba'iyah. Setiap jenis isti'arah memiliki fungsi semantis yang khas dan kontribusi retorik yang unik dalam menyampaikan pesan-pesan Al-Qur'an. Temuan penelitian ini mengkonfirmasi bahwa isti'arah bukan sekadar ornamen kebahasaan, melainkan instrumen semantik dan retorik yang esensial dalam membangun makna Al-Qur'an.

Implikasi isti'arah terhadap pemahaman makna mencakup tiga fungsi utama: taqwiyyah al-ma'na (penguatan makna), taqrib al-ma'na (pemudahan pemahaman), dan tashwir (pembangunan citra mental). Ketiga fungsi ini menjadikan isti'arah sebagai salah satu faktor kunci dalam kemukjizatan linguistik Al-Qur'an.

---

<sup>30</sup> M. A. Ilham dkk., "Pola struktur gaya bahasa tasybih dalam Al-Qur'an," *Aphorisme: Journal of Arabic Language, Literature, and Education* 5, no. 1 (2024): 117–26, <https://doi.org/10.37680/aphorisme.v5i1.4890>.

<sup>31</sup> N. Fitriyah dkk., "Kajian majaz isti'arah dalam lirik qashidah Yahabib Ya Habibi," *Kalamuna: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban* 6, no. 1 (2025): 17–27, <https://doi.org/10.30868/klmn.v6i1.6930>.

Secara pedagogis, penelitian ini merekomendasikan integrasi kajian isti'arah ke dalam kurikulum dan materi ajar bahasa Arab, penggunaan teks Al-Qur'an sebagai sumber konteks utama pembelajaran isti'arah, pengembangan pendekatan pembelajaran yang melatih kemampuan analisis wacana berbasis balaghah, serta pemanfaatan media dan teknologi digital untuk membuat pembelajaran isti'arah lebih interaktif dan efektif. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk menguji secara empiris efektivitas pendekatan berbasis isti'arah dalam meningkatkan kompetensi peserta didik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, R., I. Sabarudin, dan M. Hardianti. "Memahami konsep tasybîh dalam Al-Qur'an: Perspektif ahli tafsir dan implikasinya bagi pengembangan materi ajar ilmu bayan." *Tsaqofiya: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab* 6, no. 1 (2024): 210–25. <https://doi.org/10.21154/tsaqofiya.v6i1.3290>.
- Aizza, Y. Z., F. N. Khalida, dan H. Mukhtar. "Struktur dan fungsi tasybih dan isti'arah dalam puisi Arab klasik." *International Journal of Literature and Language Education* 1, no. 1 (2025): 1–14.
- Ariza, F. N., A. F. Alhanif, A. S. Sihombing, dkk. "Keindahan makna dalam tasybih dan isti'arah: Studi semantik dalam Surah Yasin." *PEMA* 5, no. 2 (2025): 537–50. <https://doi.org/10.56832/pema.v5i2.1293>.
- Creswell, John W., dan J. David Creswell. *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. 5th ed. SAGE Publications, 2018. <https://doi.org/10.4135/9781506386709>.
- Dasuki, A., dan A. Pangestu. "At-tasybih wa al-isti'arah dalam Al-Qur'an: Pengertian, kaidah, dan penerapannya." *Jurnal Ilmiah Nusantara (JINU)* 3, no. 3 (2026): 779–90. <https://doi.org/10.61722/jinu.v3i3.9954>.
- Fitriyah, N., M. Nurmala, dan A. Sopian. "Kajian majaz isti'arah dalam lirik qashidah Yahabib Ya Habibi." *Kalamuna: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban* 6, no. 1 (2025): 17–27. <https://doi.org/10.30868/klmn.v6i1.6930>.
- Haq, S. "Pembelajaran bahasa Arab di era digital: Problematika dan solusi dalam pengembangan media." *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-ilmu Sosial* 7, no. 1 (2023): 211–22. <https://doi.org/10.30743/mkd.v7i1.6937>.
- Ilham, M. A., F. A. Hibatullah, A. Sopian, dan M. Nurmala. "Pola struktur gaya bahasa tasybîh dalam Al-Qur'an." *Aphorisme: Journal of Arabic Language, Literature, and Education* 5, no. 1 (2024): 117–26. <https://doi.org/10.37680/aphorisme.v5i1.4890>.
- Komarudin. "Isti'arah dan efek yang ditimbulkannya dalam bahasa Al-Qur'an Surah Al-Baqarah dan Âli 'Imrân." *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam* 17, no. 2 (2020): 205–15. <https://doi.org/10.15575/al-tsaqafa.v17i2.1802>.
- Lakoff, George, dan Mark Johnson. *Metaphors we live by*. University of Chicago Press, 1980.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña. *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. 4th ed. SAGE Publications, 2019.
- Murdiono, M., M. Amin, dan H. N. Taufiq. "Majaz isti'arah in Qur'an Surah Al-Baqarah: A balaghah science perspective based analysis." *Buletin Al-Turas* 28, no. 1 (2022): 77–90. <https://doi.org/10.15408/bat.v28i1.20843>.
- Murdiono, M., L. Mauludiyah, dan M. Amin. "Eksistensi majaz isti'arah dalam Al-Qur'an Surat Al-Maidah menurut perspektif ilmu balaghah." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 2 (2023): 16598–604. <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i2.9006>.
- Nasimah, A., S. Samsudin, L. A. Rahman, dan A. N. Z. Arifin. "Persepsi pelajar pengajian bahasa Arab terhadap pembelajaran dan pengajaran balaghah menggunakan pendekatan teknologi." *E-Jurnal Penyelidikan dan Inovasi* 10, no. 1 (2023): 119–34. <https://doi.org/10.36452/ejpi.v10i1.2320>.
- Nurnianti, Y. "Model pembelajaran bahasa Arab berorientasi nilai-nilai Qur'ani." *Ta'lim: The Islamic Religious Educational Journal* 4, no. 1 (2025): 39–47.

Mely Rahmadani, Nabila Umayrah, Rihla Ilmiah Baso, Ramdani Nopandri, Dailatus Syamsiyah: Isti'arah dalam Al-Qur'an dan Implikasinya terhadap Pemahaman Makna pada Pembelajaran Bahasa Arab

- Ramdani, A. W. S., A. E. Sudrajat, dan Raswan. "Konsep balaghah Abu Hilal Al-Askari: Studi tentang ilmu bayan." *Journal of Literature Review* 1, no. 2 (2025): 341–49. <https://doi.org/10.62885/jlr.v1i2.211>.
- Sakdiah, N., dan F. Sihombing. "Problematisasi pembelajaran bahasa Arab." *Jurnal Sathar* 1, no. 1 (2023): 34–41. <https://doi.org/10.59548/js.v1i1.41>.
- Setiyadi, D., dan M. Sugianto. "Variasi keragaman linguistik bahasa Arab di negara Arab dan implikasinya dalam pembelajaran bahasa Arab di Indonesia." *Al Mi'yar: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab dan Kebahasaaraban* 7, no. 1 (2024): 517–42. <https://doi.org/10.35931/am.v7i1.3659>.
- Supriadi, A., A. Akla, dan J. Sutarjo. "Problematisasi pengajaran bahasa Arab di madrasah aliyah." *An Nabighoh: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Arab* 22, no. 02 (2020): 211–30. <https://doi.org/10.32332/an-nabighoh.v22i02.2314>.
- Syamsudin, N. "Ilmu balaghah dan relevansinya dalam kajian tafsir kontemporer." *Jurnal Al-Qalam* 28, no. 1 (2022): 45–60. <https://doi.org/10.31969/alq.v28i1.1065>.
- Ubaidillah. "Pembelajaran maharah istima' berbasis online: Blended learning dalam istima'." *Al-Ittijah: Jurnal Keilmuan dan Kependidikan Bahasa Arab* 12, no. 1 (2020): 45–54. <https://doi.org/10.32678/al-ittijah.v12i01.4017>.
- Wartoyo, dan D. A. Zuhriyah. "Pembelajaran bahasa Arab berbasis pendekatan psikolinguistik: Implikasi dan implementasinya." *Ihtimam: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 6, no. 1 (2024): 1–20. <https://doi.org/10.36668/jih.v6i1.449>.
- Yasin, H. "Sisi balaghah dalam tafsir Al-Baidhawiy." *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2020): 41–61.
- Zahrah, H., F. Salsabila, M. Farlyan, R. Gumay, dan T. P. Daviza. "Keterampilan bahasa Arab sebagai kompetensi komunikatif dalam pendidikan." *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 2 (2025): 359–76.
- Zubaidillah, M. H. "Haqiqah dan majaz dalam Al-Qur'an: Kajian balaghah." *Al Mi'yar: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab dan Kebahasaaraban* 3, no. 1 (2020): 1–14. <https://doi.org/10.35931/am.v3i1.201>.